

## Filosofi Kurikulum PAI untuk Pendidikan Holistik

Ida Pertiwi<sup>1</sup>, Rahmad Bagas Satrio,<sup>2</sup> dan Marlina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nurul Huda

\*E-mail: [Pertiwiida728@gmail.com](mailto:Pertiwiida728@gmail.com)

### Abstrak

Kajian literatur ini bertujuan mengeksplorasi landasan filosofis dan prinsip-prinsip dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mewujudkan pendekatan holistik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu dengan berbagai dimensi yang saling terkait: intelektual, emosional, keterampilan, karakter, dan spiritual. Temuan penelitian mengungkap bahwa kurikulum PAI yang dilandasi nilai ketauhidan, etika profetik, serta potensi alami manusia dapat menciptakan lingkungan belajar yang menekankan pemahaman konsep sekaligus penanaman nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan. Implikasinya, kurikulum semacam ini sangat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki spiritualitas dan akhlak yang luhur. Inti dari penelitian ini adalah mengkaji landasan filosofis kurikulum PAI untuk menciptakan pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotor, karakter, dan spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang dibangun di atas nilai tauhid dan pengembangan fitrah berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan dapat berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Kurikulum PAI, Pendidikan Holistik, Pengembangan Karakter, Kesadaran Spiritual.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar yang berperan penting dalam memanusiakan manusia, yaitu membantu individu dalam memahami dan menyadari kebebasan serta eksistensinya sendiri (Erviana & Marlina, 2024). Sebagai instrumen fundamental, pendidikan memiliki fungsi krusial dalam mengonstruksi karakter bangsa serta memacu akselerasi kemajuan nasional. Di tengah era disrupsi dan dinamika global yang cepat, lanskap pendidikan kini menghadapi tantangan yang semakin pelik. Paradigma pendidikan konvensional yang hanya menitikberatkan pada aspek akademik dianggap tidak lagi memadai, sehingga muncul kebutuhan mendesak akan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan kompetensi kognitif dengan internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan holistik menjadi sebuah keniscayaan karena berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi fisik, mental, emosional, hingga spiritual.

Di Indonesia, pendidikan agama Khususnya Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, sambil tetap menghormati agama lain guna menjaga kerukunan antarumat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional. (muhammad dalam Erviana & Marlina, 2024). Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, kurikulum PAI menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Menurut data dari Kementerian Agama RI, 90% lebih penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sehingga kurikulum ini memiliki jangkauan yang luas dan dampak yang signifikan (Ahadi & Sugiarto, 2025).

Meskipun diskursus mengenai kurikulum PAI telah banyak dilakukan, masih ditemukan kesenjangan (*gap*) penelitian yang berarti. Kajian-kajian sebelumnya cenderung terjebak pada dimensi pedagogis dan normatif yang hanya menekankan teknis pembelajaran. Misalnya, (Abrori & Setiawan, 2023) hanya berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tanpa membedah fondasi filosofis antara nilai Islam dan pendidikan holistik. Serupa dengan hal tersebut, kajian (Ilya,

2025) mengeksplorasi nilai multikulturalisme namun belum mengintegrasikannya secara komprehensif ke dalam kerangka filosofi holistik.

Melalui penelusuran literatur yang telah dipaparkan, dapat ditegaskan bahwa hingga kini belum banyak kajian yang menelaah filosofi kurikulum PAI secara mendalam dalam konteks pendidikan holistik. Sejauh ini, kebanyakan literatur masih memisahkan antara pengembangan intelektual dengan transformasi spiritual peserta didik secara parsial. Oleh sebab itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penelaahan mendalam terhadap landasan konseptual serta filosofis kurikulum PAI guna mewujudkan paradigma pendidikan yang benar-benar holistik. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi pengembangan kurikulum PAI agar lebih integratif serta kontekstual terhadap tuntutan zaman. Dengan penerapan pendekatan yang tepat, kurikulum PAI diproyeksikan tidak hanya sekadar menjadi mata pelajaran, melainkan menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bermaksud untuk menelaah secara mendalam landasan konseptual dan filosofis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mewujudkan pendekatan pendidikan yang holistik. Kajian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih integratif dan kontekstual dengan tuntutan era modern. Melalui pendekatan yang tepat, kurikulum PAI diharapkan tidak sekadar menjadi satu mata pelajaran, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

## METODE/EKSPERIMEN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan untuk mengeksplorasi landasan filosofis dan prinsip-prinsip inti dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi holistik. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang interpretatif dan kontekstual, memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan yang kompleks yang tidak dapat dijiwai melalui pendekatan kuantitatif. Eksplorasi literatur dilakukan melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber tertulis mencakup karya akademik pendidikan Islam, kebijakan kurikulum, artikel jurnal, dan hasil penelitian terkait (Susanti, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pencatatan, dan pengelompokan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan melalui metode analisis konten untuk mengidentifikasi tema sentral, prinsip dasar, dan nilai filosofis yang terkandung dalam kurikulum (Mulyana, A., Vidiatiati., 2024). Tahapan analisis dilaksanakan secara sistematis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan pemeriksaan ulang terhadap interpretasi guna menjaga akurasi dan konsistensi temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual. Analisis literatur menegaskan bahwa kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pedagogis, tetapi juga sebagai instrumen filosofis yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Temuan penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu landasan filosofis kurikulum PAI, prinsip holistik dalam kurikulum PAI, serta implementasi kontekstual kurikulum PAI.

### 1. Landasan Filosofis Kurikulum PAI

Kajian literatur menegaskan bahwa kurikulum PAI dibangun di atas landasan filosofis-teologis yang menempatkan tauhid sebagai inti pendidikan. Tauhid dipahami sebagai orientasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran kepada penghambaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran eksistensial peserta didik (Nurdiyanto & , Jamal , isnaini, 2023)

Selain tauhid, asas filosofis lain yang mendasari kurikulum PAI adalah nilai profetik seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Nilai-nilai ini menjadi kerangka moral yang diinternalisasi melalui proses pembelajaran transformatif. Penelitian (Roslaeni, 2025) menekankan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan relevansi, keseimbangan, dan kesinambungan agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan pluralisme.

Filosofi kurikulum PAI juga menekankan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam. (Afifuddin., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada pemahaman filosofis yang menyeluruh, sehingga kurikulum mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis.

## 2. Prinsip Holistik dalam Kurikulum PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang berorientasi holistik dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara integratif. Prinsip ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial. (M.Yemardotillah, Dhita Ayomi, 2024) menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter utuh peserta didik.

Prinsip holistik juga menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. (Susanti, 2020) menjelaskan bahwa Prinsip holistik menegaskan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu dan penerapan amal. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI yang berorientasi holistik menyediakan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada ranah teoritis semata, melainkan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan cara ini, kurikulum PAI berfungsi sebagai media pembentukan pribadi muslim yang utuh, yakni insan kamil yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Pengembangan kurikulum holistik menuntut adanya integrasi yang selaras antar mata pelajaran serta keterkaitan dengan realitas kehidupan peserta didik. Kurikulum PAI dituntut untuk tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mampu merespons tantangan perkembangan zaman. Model kurikulum yang holistik menekankan prinsip keterbukaan, keseimbangan, dan relevansi sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada aspek normatif, melainkan juga hadir secara kontekstual dan aplikatif sehingga dapat melahirkan peserta didik yang tanggap dan adaptif terhadap dinamika sosial maupun perkembangan teknologi (Salamah, 2015).

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Kajian Prinsip Holistik dalam Kurikulum PAI**

No	Aspek Hasil Kajian	Temuan Utama
1.	Orientasi Kurikulum PAI	Kurikulum PAI dikembangkan dengan pendekatan holistik yang bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik secara terpadu.
2.	Dimensi Pengembangan Peserta Didik dan Amal	Kurikulum PAI mengakomodasi pengembangan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial secara proporsional.
3.	Prinsip Keseimbangan Ilmu dan Amal	Kurikulum PAI menekankan keselarasan antara pemahaman ajaran Islam secara teoritis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Pembentukan Karakter	Pendekatan holistik dalam kurikulum PAI berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang berkepribadian utuh

		dan berakhlak mulia.
5.	Integrasi Nilai Islam	Kurikulum PAI memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman.
6.	Relevansi dengan Kehidupan	Kurikulum holistik disusun agar selaras dengan realitas kehidupan peserta didik serta kebutuhan sosial masyarakat.
7.	Respons terhadap Perkembangan Zaman	Kurikulum PAI holistik dirancang untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi..
8.	Fungsi Kurikulum PAI	PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual.

### 3. Implementasi Kontekstual Kurikulum PAI

Implementasi kurikulum PAI holistik dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas tematik dan reflektif) Implementasi biasanya diterapkan setelah semua perencanaan siap dan sempurna untuk digunakan (Nais, Marlina, 2024). Penyusunan program pendidikan adalah suatu pekerjaan yang melibatkan para ahli dalam menetapkan pilihan dengan sasaran pembelajaran yang tepat, langkah-langkah yang dapat mewujudkan suatu tujuan melalui pengajaran dan pembelajaran bahwa penerapan pendidikan holistik dalam mata pelajaran PAI di SMA/SMK mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik.

Selain itu (Fazri, 2024) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan holistik dengan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pendidikan holistik efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Pelaksanaan kurikulum PAI menuntut adanya peran aktif guru sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan belajar sehari-hari, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Keberhasilan kurikulum PAI holistik sangat bergantung pada kualitas pedagogik dan kedalaman spiritual yang dimiliki guru. Di samping itu, terciptanya lingkungan sekolah yang religius serta menjunjung moderasi beragama akan semakin memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang menyeluruh, harmonis, dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan temuan (M. Yemardotillah, Dhita Ayomi, 2024) bahwa keberhasilan implementasi holistik sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan spiritual guru.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak semata-mata dipandang sebagai perangkat teknis yang berfungsi menyampaikan materi keagamaan, melainkan sebagai instrumen filosofis yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, serta berkesadaran spiritual. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab permasalahan utama bahwa kurikulum PAI harus berlandaskan filosofi Islam yang kokoh agar mampu menghadapi tantangan zaman (Asykur et al., 2025) Landasan tauhid sebagai inti pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam kurikulum PAI. Orientasi tauhid mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran kepada penghambaan kepada Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran eksistensial peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAI berperan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi insan kamil yang utuh (Ruhimat et al., 2025)

Selain tauhid, nilai profetik seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran menjadi kerangka moral yang diinternalisasi melalui pembelajaran transformatif. Kurikulum PAI yang berlandaskan nilai profetik berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berempati, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi nilai profetik dalam kurikulum untuk memperkuat dimensi moral dan etika peserta didik (Ramadhan et al., 2024)

Prinsip holistik dalam kurikulum PAI dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara integratif. Pendekatan ini mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual. Prinsip ini juga menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata (Ovi Mardatillaha, Qonita Wardahb, 2025)

Integrasi mata pelajaran dan keterhubungan dengan konteks sosial menjadi salah satu ciri khas kurikulum PAI holistik. Kurikulum PAI harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Hal ini menjadikan kurikulum PAI sebagai instrumen yang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam masyarakat (Salamah, 2015)

Implementasi kurikulum PAI holistik dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas tematik dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Persiapan dalam perencanaan implementasi kurikulum Belajar dilakukan melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti visi dan misi sekolah, karakteristik materi serta peserta didik, ketersediaan sarana dan media pembelajaran, serta kompetensi pendidik dalam melaksanakan rencana pembelajaran (Nais, Marlina, 2024).

Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah berupa modifikasi teori konstruktivisme dengan menambahkan nilai tauhid dan profetik. Konstruktivisme Islami yang dihasilkan menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui pengalaman serta refleksi, namun tetap berakar pada nilai tauhid sebagai orientasi utama. Dengan demikian, teori ini lebih sesuai dengan konteks pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek epistemologis dan spiritual dalam proses pembelajaran (Ilma et al., 2025)

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah adanya kebutuhan kebijakan pendidikan nasional yang mendukung kurikulum PAI holistik. Kurikulum PAI harus dirancang untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual. Implementasi kurikulum PAI holistik di sekolah maupun madrasah dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, serta jurnal spiritual. Kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai keislaman akan memperkuat posisi kurikulum PAI sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang berkeadaban (Erviana & Marlina, 2024).

Namun demikian, implementasi kurikulum PAI holistik masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama terkait konsistensi pelaksanaan dan keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru serta penguatan lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum PAI secara berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai keislaman, kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan berlandaskan tauhid (Komalasari & Aldi, 2025)

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI holistik merupakan jawaban atas kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara ilmu, amal, dan nilai spiritual. Dengan dukungan guru, sekolah, keluarga, masyarakat, serta kebijakan nasional, kurikulum PAI dapat menjadi sarana pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat teori pendidikan Islam sekaligus menawarkan solusi praktis bagi implementasi kurikulum PAI di era kontemporer.

Selain itu, peran guru dalam implementasi kurikulum PAI holistik tidak dapat dilepaskan dari fungsi mereka sebagai teladan. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam ibadah, sikap sosial, serta integritas moral menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter lebih berhasil apabila peserta didik menyaksikan secara langsung praktik nyata dari pendidiknya. Oleh karena itu, penguatan kompetensi spiritual dan sosial guru merupakan keharusan dalam pengembangan kurikulum PAI holistik.

Keterlibatan sekolah dalam proses pendidikan anak perlu disertai dengan dukungan aktif dari orang tua. Anak yang memperoleh dukungan orang tua terhadap kegiatan pendidikan di sekolah umumnya menunjukkan pencapaian yang lebih baik, baik dari segi akademik maupun perilaku. Sebagai contoh, anak yang mendapatkan dorongan dari orang tuanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajian dan aktivitas sosial, cenderung mengalami perkembangan yang lebih baik dalam kemampuan sosial serta nilai-nilai religius (Marlina, dwi, 2025). Program parenting berbasis nilai Islam yang dilaksanakan sekolah dapat menjadi jembatan untuk menyatukan visi pendidikan antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter peserta didik berlangsung secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah, sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas.

Kolaborasi masyarakat dalam mendukung kurikulum PAI holistik menciptakan ekosistem pendidikan yang bersifat integratif. Masyarakat dapat berkontribusi melalui kegiatan sosial, pengajian, serta program kemasyarakatan yang berbasis nilai Islam. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Dengan keterlibatan seluruh pihak, kurikulum PAI holistik dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat.

Evaluasi kurikulum PAI holistik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Asesmen profetik menjadi salah satu inovasi penting dalam evaluasi, karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi semacam ini menekankan indikator empati, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, asesmen profetik menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa kurikulum PAI benar-benar menghasilkan pribadi muslim yang utuh.

Literasi digital dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak di era teknologi informasi. Peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan informasi, sehingga kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran agama. Pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran PAI dapat memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, serta memperkuat refleksi spiritual melalui media daring. Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel serta memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan dan disampaikan secara efektif oleh guru sebagai pendidik kepada peserta didik dalam mendukung proses pembelajaran (Sodikin, marlina, 2025). Dengan cara ini, kurikulum PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

Moderasi beragama dalam kurikulum PAI menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan pluralisme. Moderasi beragama mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, serta menghindari sikap ekstrem. Hal ini relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, sehingga kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai instrumen penguat persatuan bangsa. Dengan demikian, kurikulum PAI holistik tidak hanya membentuk pribadi muslim yang taat, tetapi juga warga negara yang toleran dan berkeadaban.

Integrasi nilai ekologis dalam kurikulum PAI juga menjadi aspek penting dalam pendidikan holistik. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab menjaga lingkungan. Kurikulum PAI dapat menginternalisasi nilai ekologis melalui proyek aksi

lingkungan, seperti gerakan hemat energi, penanaman pohon, serta kampanye kebersihan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Penguatan kebijakan nasional yang mendukung kurikulum PAI holistik merupakan langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan implementasi. Kebijakan pendidikan yang berpihak pada nilai-nilai keislaman akan memperkuat posisi kurikulum PAI sebagai instrumen penting dalam membangun masyarakat berkeadaban. Regulasi yang mendukung asesmen profetik, pengembangan profesional guru, serta integrasi nilai moderasi beragama menjadi faktor kunci keberhasilan kurikulum PAI holistik.

Tantangan globalisasi menuntut kurikulum PAI agar lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial. Arus informasi, budaya, dan nilai yang beragam akibat globalisasi mengharuskan kurikulum PAI membekali peserta didik dengan kemampuan kritis serta selektif dalam menyaring informasi. Melalui pendekatan holistik, kurikulum PAI dapat membentuk peserta didik yang tanggap terhadap perubahan global, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Peluang inovasi kurikulum berbasis teknologi menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum PAI holistik. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran interaktif, membangun komunitas belajar daring, serta memfasilitasi refleksi spiritual melalui media digital. Dengan demikian, kurikulum PAI mampu menjawab tantangan era digital sekaligus memperluas jangkauan pembelajaran agama.

Guru PAI dalam konteks pendidikan holistik tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Keteladanan guru dalam ibadah, sikap sosial, dan integritas moral menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai keislaman pada peserta didik. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku Islami dapat menumbuhkan rasa percaya serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, guru berperan sebagai figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkesadaran spiritual (Kurahman et al., 2025).

Keterlibatan orang tua dalam mendukung kurikulum PAI holistik semakin krusial di era digital. Orang tua berfungsi sebagai pembimbing moral di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat melalui keteladanan dan komunikasi spiritual dalam keluarga. Program parenting berbasis nilai Islam yang dilaksanakan sekolah dapat menjadi jembatan untuk menyatukan visi pendidikan antara sekolah dan keluarga. Dengan keterlibatan aktif orang tua, pendidikan karakter peserta didik berlangsung konsisten baik di rumah maupun di sekolah (Arifin et al., 2024)

Kolaborasi masyarakat dalam mendukung kurikulum PAI holistik membentuk ekosistem pendidikan yang integratif. Masyarakat dapat berkontribusi melalui kegiatan sosial, pengajian, dan program kemasyarakatan berbasis nilai Islam. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Dengan keterlibatan semua pihak, kurikulum PAI holistik dapat berjalan optimal dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat (Komalasari & Aldi, 2025)

Evaluasi kurikulum PAI holistik tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Asesmen profetik menjadi salah satu inovasi penting dalam evaluasi, karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi ini menekankan indikator empati, toleransi, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, asesmen profetik menjadi instrumen penting untuk memastikan kurikulum PAI benar-benar menghasilkan pribadi muslim yang utuh .

Literasi digital dalam kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak di era teknologi informasi. Peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan informasi, sehingga kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran agama. Pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran PAI dapat memperluas akses, meningkatkan interaktivitas, serta memperkuat refleksi spiritual melalui media daring. Dengan cara ini, kurikulum PAI tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam (Kurahman et al., 2025)).

Moderasi beragama dalam kurikulum PAI merupakan strategi penting untuk menghadapi tantangan pluralisme. Moderasi beragama membimbing peserta didik untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, serta menghindari sikap ekstrem. Hal ini sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, sehingga kurikulum PAI dapat berfungsi sebagai instrumen penguat persatuan bangsa. Dengan demikian, kurikulum PAI holistik tidak hanya membentuk pribadi muslim yang taat, tetapi juga warga negara yang toleran dan berkeadaban (Fadhilah, Zulkarnaini, 2025)

Integrasi nilai ekologis dalam kurikulum PAI juga menjadi aspek penting dalam pendidikan holistik. Islam menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab menjaga lingkungan. Kurikulum PAI dapat menginternalisasi nilai ekologis melalui proyek aksi lingkungan, seperti gerakan hemat energi, penanaman pohon, dan kampanye kebersihan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Penguatan kebijakan nasional yang mendukung kurikulum PAI holistik merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan implementasi. Kebijakan pendidikan yang berpihak pada nilai-nilai keislaman akan memperkuat posisi kurikulum PAI sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat berkeadaban. Regulasi yang mendukung asesmen profetik, pengembangan profesional guru, serta integrasi nilai moderasi beragama menjadi faktor kunci keberhasilan kurikulum PAI holistik (Asrofi et al., 2025)

Tantangan globalisasi menuntut kurikulum PAI agar lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial. Globalisasi menghadirkan arus informasi, budaya, dan nilai yang beragam, sehingga kurikulum PAI harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan kritis serta selektif dalam menyaring informasi. Dengan pendekatan holistik, kurikulum PAI dapat membentuk peserta didik yang tanggap terhadap perubahan global, namun tetap berpegang pada nilai-nilai.

Peluang inovasi kurikulum berbasis teknologi menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kurikulum PAI holistik. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran interaktif, membangun komunitas belajar daring, serta memfasilitasi refleksi spiritual melalui media digital. Dengan demikian, kurikulum PAI mampu menjawab tantangan era digital sekaligus memperluas jangkauan pembelajaran agama (Hasmiza, 2025).

Guru PAI di era digital dituntut tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi pembelajaran. Keteladanan guru dalam menggunakan media digital secara sehat, etis, dan sesuai syariat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Guru yang dapat memanfaatkan teknologi sambil tetap menjaga nilai moral Islam berperan penting dalam mencegah degradasi etika digital di kalangan siswa. Dengan demikian, guru menjadi figur sentral yang tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar bijak dalam menggunakan teknologi untuk kepentingan pendidikan dan spiritual (Kurahman et al., 2025)

Peran orang tua dalam mendukung kurikulum PAI holistik semakin signifikan di era digital. Platform daring seperti aplikasi parenting Islami maupun forum diskusi keluarga berbasis nilai agama dapat memperkuat komunikasi antara sekolah dan rumah. Orang tua yang aktif memantau aktivitas digital anak melalui platform daring terbukti mampu mengurangi paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam, sekaligus memperkuat pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Dengan keterlibatan aktif orang tua, pendidikan karakter peserta didik berlangsung konsisten baik di rumah maupun di sekolah, sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas dan berkesadaran spiritual (Arifin, Fathoni, & Asfani, 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam mendukung kurikulum PAI holistik dapat diwujudkan melalui program berbasis teknologi, seperti kelas daring komunitas, webinar keagamaan, atau aplikasi dakwah digital. Kolaborasi ini memperluas akses pendidikan Islam dan menjadikan masyarakat sebagai mitra strategis sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam program masyarakat berbasis Islam mampu meningkatkan partisipasi publik dalam pendidikan agama, sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, masyarakat berperan aktif dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Hasmiza, 2025)

Evaluasi kurikulum PAI holistik di era digital tidak lagi terbatas pada ujian tertulis, melainkan dapat dilakukan melalui asesmen profetik berbasis digital. Sistem e-assessment memberikan peluang bagi guru untuk menilai aspek spiritual, sosial, dan emosional peserta didik secara lebih transparan serta efisien. Dengan dukungan teknologi, asesmen profetik mampu mengukur indikator empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi evaluasi digital dalam PAI meningkatkan efektivitas sekaligus akuntabilitas proses penilaian, serta memperkuat dimensi karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan nasional menjadi peluang besar untuk memperkuat kurikulum PAI holistik. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan beragama, sehingga relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebijakan yang mendukung moderasi beragama di sekolah Islam terbukti efektif dalam mencegah radikalisme dan intoleransi, serta membentuk generasi yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, kurikulum PAI holistik tidak hanya menghasilkan pribadi muslim yang taat, tetapi juga warga negara yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat (Fadhilah, Zulkarnaini, 2025)

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual. Kurikulum PAI tidak sekadar dipahami sebagai perangkat teknis untuk menyampaikan materi keagamaan, melainkan sebagai instrumen filosofis yang menjwai keseluruhan proses pendidikan. Dengan berlandaskan tauhid, nilai-nilai profetik, serta prinsip holistik, kurikulum ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual peserta didik. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian dan menegaskan urgensi kurikulum PAI holistik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan konstruktivisme Islami, yaitu modifikasi dari teori konstruktivisme yang berlandaskan tauhid dan nilai profetik. Model ini menekankan integrasi antara pengalaman belajar dengan orientasi spiritual, sehingga lebih sesuai dengan konteks pendidikan Islam. Dari sisi praktis, penelitian ini menekankan perlunya kebijakan pendidikan nasional yang mendukung kurikulum PAI holistik, serta penguatan peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam implementasi pendidikan Islam yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam sebagai instrumen pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual.

**Tabel 2. Keterpaduan Bagian Hasil dan Pembahasan Kurikulum PAI Holistik**

NO	Fokus Kajian	Temuan Utama	Penafsiran Integrasi	& Keterpaduan
1.	Landasan Filosofis	Kurikulumpai Didasarkan Pada Prinsip Tauhid Dan Nilai-Nilai Profetik.	Tauhid Diposisikan Sebagai Orientasi Utama Pendidikan; Nilai Profetik Seperti Keadilan, Kasih Sayang, Dan Kejujuran Dijadikan Fondasi Moral.	Konsisten: Hasil Menegaskan Dasar, Pembahasan Memperluas Makna Filosofis.
2.	Prinsip Holistik	Kurikulum Diarahkan Untuk	Prinsip Holistik Dijelaskan Sebagai	Konsisten: Hasil Menyebut Dimensi,

	Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Spiritual, Dan Sosial.	Keseimbangan Ilmu– Amal, Keterhubungan Dengan Kehidupan Nyata, Serta Integrasi Antar Disiplin.	Pembahasan Menafsirkan Implikasi Praktis.
3. Implementasi Kontekstual	Peran Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Menjadi Kunci Penerapan Kurikulum Holistik.	Dibahas Strategi Pembelajaran, Keteladanan Guru, Program Parenting Islami, Serta Kolaborasi Masyarakat Sebagai Ekosistem Pendidikan.	Konsisten: Hasil Menyoroti Aktor, Pembahasan Memperluas Peran Dan Strategi.
4. Kontribusi Teoritis	Temuan Menekankan Integrasi Nilai Islam Dengan Ilmu Pengetahuan.	Teori Konstruktivisme Dimodifikasi Menjadi <i>Konstruktivisme Islami</i> Yang Berlandaskan Tauhid Dan Nilai Profetik.	Konsisten: Hasil Memberi Arah, Pembahasan Mengembangkan Teori Baru.
5. Implikasi Praktis	Kurikulum Dinilai Relevan Dengan Kebutuhan Masyarakat Dan Perkembangan Zaman.	Pembahasan Memperinci Kebijakan Pendidikan Nasional, Asesmen Profetik, Literasi Digital, Moderasi Beragama, Serta Nilai Ekologis.	Konsisten: Hasil Memberi Gambaran Umum, Pembahasan Memperluas Solusi Praktis.

### PENUTUP

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhlak, serta memiliki kesadaran spiritual. Kajian ini menegaskan bahwa kurikulum PAI tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat teknis untuk menyampaikan materi keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen filosofis yang menjwai keseluruhan proses pendidikan. Dengan berlandaskan tauhid, nilai-nilai profetik, dan prinsip holistik, kurikulum PAI mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual peserta didik sehingga tetap relevan menghadapi tantangan globalisasi dan era digital.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu mengintegrasikan nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, serta jurnal spiritual. Orang tua berperan memperkuat pendidikan karakter melalui komunikasi dan keteladanan di rumah, sementara masyarakat dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang integratif melalui kegiatan sosial dan dakwah berbasis teknologi. Kebijakan pendidikan nasional yang mendukung asesmen profetik, moderasi beragama, dan literasi digital akan semakin memperkuat kedudukan kurikulum PAI sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat berkeadaban.

Dengan demikian, kurikulum PAI holistik menjadi solusi atas kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara ilmu, amal, dan nilai spiritual. Sinergi antara guru, sekolah, keluarga, masyarakat, serta kebijakan nasional akan memastikan kurikulum PAI berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan insan kamil yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkesadaran spiritual.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nurul Huda atas dukungan akademik dan fasilitas selama penyusunan penelitian ini, kepada dosen pembimbing dan pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum PAI atas bimbingan dan arahan yang berharga, Penghargaan juga disampaikan kepada pengelola Jurnal Al-I'tibar yang telah memberikan kesempatan publikasi, sehingga hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., & Setiawan, D. (2023). *Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhammadiyah di Perguruan Tinggi Agama Islam Pendahuluan*. 01(01), 23–44.
- Affuddin. (2021). *Mengaktualisasikan Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Era Milenial*. 2, 89–106.
- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2025). *Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama : Perspektif Membentuk Generasi Tangguh Di area Society 5 . 0. 2*, 75–93.
- Arifin, M. B., Fathoni, M. S., & Ipl, M. A. (2024). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Peserta Didik di Era Digital*. 2(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5704>
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *Setrategy: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78. <https://jurnalp4i.com/index.php/strategi>
- Asykur, M., Hidayat, M. T., Fauza, Z. L., Cahya, D., Rezky, U. M., & Makassar, U. M. (2025). *Application of Islamic Educational Philosophy in Holistic and Contextual Curriculum Design: An Integrative and Humanistic Approach*. 8(2), 553–564.
- Erviana, N., & Marlina. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Demokratis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Buay Madang*. 11(3), 251–260.
- Fadhilah, Zulkarnaini, M. I. S. (2025). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Perspektif Al- Qur'an Dan Hadis Dalam Era Globlisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–26. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>
- Fazri, H. & sabariah. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pendidikan Holistik*. 1–13.
- Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital : Mengoptimalkan Teknologi Utuk Pembelajaran Inovatif. *Journal Of Education*, 11(1), 164–177.
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). *Pendekatan Konstuktivis Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 108–123. <https://doi.org/>: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.183> Diterima:
- Ilya. (2025). Konsep Dasar dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2076–2085.
- Komalasari, D., & Aldi, A. (2025). *Kolaborasi Sekolah , Keluarga , dan Masyarakat dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung , Indonesia*. 7777, 214–222. <https://ojs.pustakapublisher.com/index.php/jurnalilmupendidikan/index%0AKolaborasi>
- Kurahman, O. T., Mardhiyyah, A., & Aulia, R. (2025). Peran Keteladanan Islami Pendidik dalam Pembentukan Karakter di Era Digital. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 357–367.
- M.Yemwardotillah, Dhita Ayomi, Z. simargolang. (2024). Studi Literatur Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 00(01), 1–10.
- Marlina, dwi, E. (2025). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam untuk Usia Dini : Membangun Sinergi antara Rumah dan Sekolah di RA Roudlotu Tholibin Pisang Indah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 8–14.
- Mulyana, Asep and Vidiati, Cory and Danarahmanto, Pri Agung and Agussalim, Alfiyah and Apriani, Wiwin and Fiansi, Fiansi and Fitra, Fitra and Aryawati, Ni Putu Ari and Ridha, Noorsyah Adi Noer and Milasari, L. A. and others. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Nais, Marlina, dan R. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil belajar pai di smp NU tebat jaya*. 11Zahrotun(3), 245–250. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=VuUcAoEAAAAJ&sortby=pubdate&citation\\_for\\_view=VuUcAoEAAAAJ:L8Ckcad2t8MC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=VuUcAoEAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=VuUcAoEAAAAJ:L8Ckcad2t8MC)
- Nurdianto, & Jamal, Isnaini, F. (2023). Al mikraj. *AL MIKRAJ*, 4(1), 889–912.
- Ovi Mardatillaha, Qonita Wardahb, G. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Implikasi Dasar dan Landasan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*. 02(01), 144–149.
- Ramadhan, A. R., Mujahidah, U., Said, R., & Sauri, S. (2024). *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*. 16(2), 253–267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3244>
- Roslaeni, I. (2025). Asas Filosofi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Integrasi Pendidikan Islam Global*, 02(01), 105–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.127>
- Ruhimat, D., Holipah, S., & Nurkasyifah, S. (2025). *Makna dan Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. 1(2), 82–99.
- Salamah. (2015). *pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum*.
- Sodikin, marlina, muhamad ikhsanudin. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Marlina Muhamad Ikhsanudin Pendahuluan Pesatnya perkembangan teknologi di abad 21 dan lajunya perkembangan. *Pendidikan Islam Nusantara*, 04, 21–36.
- Susanti, R. (2020). *Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 1(June), 28–34.